



Pendidikan Keluarga Dalam Islam : Kewajiban Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an

Family Education in Islam: Obligations of Parents Based on the Qur'an

Sofia Rahmasari¹, Rohayu², Vera Santika³, Wan Muhammad Fariq⁴

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemama Bengkulu

Email : sofiarahmasari2@gmail.com¹, rohayuayu284@gmail.com², verasantika3004@gmail.com³, one.fariq1@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

Abstract

Family education in Islam plays a crucial role in shaping a generation with noble character and strong faith in Allah SWT. This research aims to discuss the rights and responsibilities of parents in family education, the role of parents in forming Islamic morals in children, and the obligations of family education based on the Al-Qur'an. This is a qualitative research using a library study (library research) approach, examining various data sources such as the Al-Qur'an, tafsir (exegesis), books, articles, and journals on family education. Data analysis employs a descriptive-analytical method. The research findings indicate that parents' obligations in educating children are found in Surah Luqman and Surah At-Tahrim, emphasizing: (1) Tawhid (monotheism), as the fundamental basis of Islamic education, stressed in Surah Luqman verse 13 to ensure children recognize and worship Allah alone from an early age; (2) Akhlak (morality/character), as a reflection of faith and shaped through exemplary behavior within the family environment, as highlighted in Surah Luqman verse 19; and (3) Ibadah (worship), such as prayer and obedience to Islamic teachings, emphasized in Surah At-Tahrim verse 6, which represents parents' responsibility in comprehensively nurturing their children's faith.

Keywords : *Family education, parental obligations, Islamic morals*

Abstrak

Pendidikan keluarga dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan beriman Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah membahas tentang hak dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keluarga, peran orang tua dalam membentuk akhlak islami pada anak, serta kewajiban pendidikan keluarga berdasarkan Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan (library research), yang mengkaji dari berbagai sumber data seperti Al-Qur'an, tafsir, buku, artikel, dan jurnal tentang pendidikan keluarga. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewajiban orang tua dalam mendidik anak terdapat dalam surah Luqman dan surah At-Tahrim yang menekankan (1) Tauhid, sebagai dasar utama pendidikan islam, ditekankan dalam Surah Luqman ayat 13 agar anak mengenal dan mengesakan Allah sejak dini; (2) Akhlak, sebagai cerminan keimanan dan dibentuk melalui keteladanan dalam lingkungan keluarga yang ditekankan dalam Surah Luqman ayat 19 ; (3) Ibadah, seperti shalat dan ketaatan terhadap ajaran islam yang ditekankan dalam Surah At-Tahrim ayat 6 merupakan tanggung jawab orang tua dalam membentuk keimanan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci : *Pendidikan keluarga, kewajiban orang tua, akhlak islami*



PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, keluarga memiliki posisi strategis sebagai institusi pendidikan pertama yang menentukan arah pembentukan karakter dan moral anak. Sebagai lingkungan awal yang dijumpai oleh anak sejak lahir, keluarga memainkan peran esensial dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan. Pemahaman tentang peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, sebagaimana diatur dalam ajaran Al-Qur'an, menjadi aspek penting dalam melahirkan generasi yang berakhlak baik dan memiliki keteguhan iman. Urgensi penelitian tentang pendidikan keluarga dalam Islam semakin meningkat karena keluarga dipandang sebagai pondasi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai luhur. Ustaz M. Abdul Somad menekankan bahwa pendidikan Islam sangat menentukan arah masa depan anak, tidak hanya membentuk moral tetapi juga membangun kepribadian utuh yang tahan terhadap tantangan zaman, khususnya di tengah pengaruh globalisasi. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan pendidikan anak kepada nilai-nilai Islam. Pendidikan akhlak sejak dini menjadi investasi moral yang penting, karena masa kanak-kanak adalah fase di mana anak lebih mudah menyerap dan meneladani perilaku yang ia lihat dan dengar di lingkungannya (Somad, 2021).

Hasil kajian pustaka mengindikasikan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan Islam telah menjadi topik yang banyak dikaji. Beberapa peneliti seperti Fauziah, Akil, dan Nurlaeli menggarisbawahi posisi sentral keluarga sebagai institusi pertama dalam pembentukan aspek intelektual, moral, dan spiritual anak (Fauziah, 2022). Akan tetapi, fokus penelitian mereka cenderung bersifat umum dan belum secara eksplisit mengulas tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Di sisi lain, studi oleh Athirah, Nur'azimah, dan Ulfa menyoroti pentingnya peran pendidikan keluarga dalam budaya Melayu sebagai sarana pembentukan karakter anak yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Meski demikian, penelitian ini lebih menekankan aspek kultural lokal dan kurang mendalami implementasi konkret pendidikan keluarga Islam dalam tataran yang lebih luas. (Athirah et al., 2024). Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian terkait penjabaran kewajiban pendidikan dalam keluarga menurut Islam, peran orang tua dalam membentuk akhlak anak secara Islami, serta dampak pendidikan keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara lebih mendalam perintah pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an, strategi peran orang tua dalam pembinaan karakter, serta implikasinya terhadap perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

Berbagai studi telah mengangkat pentingnya kontribusi keluarga dalam proses pendidikan Islam. Salah satu di antaranya, Haderani menguraikan bahwa orang tua tidak hanya bertugas menyediakan kebutuhan fisik seperti tempat tinggal, tetapi juga bertanggung jawab dalam membina spiritualitas anggota keluarga melalui pengajaran nilai-nilai agama yang mendorong kepatuhan terhadap ajaran Islam. Sementara itu, menurut Heppy Hima, keluarga berfungsi sebagai wahana utama dalam mewariskan nilai-nilai moral dan sosial yang terus menyesuaikan dengan dinamika zaman. Meski demikian, terbatasnya pemahaman keagamaan pada sebagian orang tua menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk karakter anak, yang berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan Islam di lingkungan keluarga (Puspytasari, 2022).

Walaupun memiliki posisi strategis dalam pendidikan Islam, kontribusi keluarga masih dihadapkan pada sejumlah hambatan nyata. Sejumlah studi mengungkapkan bahwa peran keluarga



sebagai fondasi utama pendidikan belum berfungsi secara maksimal. Fenomena seperti kekerasan dalam rumah tangga dan lemahnya pembinaan spiritual menjadi penghalang dalam pembentukan karakter anak yang berakhlak. Realitas ini mencerminkan adanya ketimpangan antara nilai ideal pendidikan Islam dalam keluarga dan kondisi faktual di lapangan. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan peningkatan kapasitas keagamaan orang tua, baik melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Pendekatan melalui keteladanan, penanaman kebiasaan positif, serta nasihat yang mendidik sangat disarankan dalam menumbuhkan moralitas anak. Selain itu, sinergi yang kuat antara keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial menjadi kunci dalam menciptakan atmosfer belajar yang mendukung perkembangan akhlak Islami.

Penelitian ini diarahkan untuk menelusuri sejumlah persoalan mendasar, antara lain bagaimana pemahaman orang tua tentang hak dan kewajiban dalam mendidik anak, sejauh mana keterlibatan mereka dalam membentuk karakter Islami, serta bagaimana pandangan Al-Qur'an terhadap tanggung jawab pendidikan dalam ranah keluarga. Melalui eksplorasi pertanyaan-pertanyaan tersebut, studi ini diharapkan mampu memperkaya wawasan tentang urgensi pendidikan keluarga dalam Islam sekaligus menawarkan pendekatan praktis guna memperkuat peran keluarga sebagai pilar utama dalam membina generasi yang beriman dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menelusuri dan mengkaji makna tanggung jawab pendidikan dalam keluarga Muslim. Dalam metode ini, peneliti memfokuskan diri pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial melalui analisis naratif, bukan sekadar mengandalkan data kuantitatif. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam mengeksplorasi dan menafsirkan gejala-gejala sosial terkait pendidikan Islam dalam keluarga (Waruwu, 2023). Data yang dikaji terdiri atas dua kategori: pertama, sumber primer yang mencakup ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya; kedua, sumber sekunder seperti jurnal akademik, literatur ilmiah, dan artikel daring yang relevan dengan tema keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam. Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui penelusuran literatur, studi dokumen, analisis teks, dan pembacaan kritis terhadap konten yang relevan.

Landasan filosofis dari penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa wahyu Ilahi, khususnya Al-Qur'an, merupakan sumber utama ilmu dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan. Dalam kerangka teori pendidikan Islam, pengetahuan tidak hanya ditekankan secara rasional, tetapi juga dipadukan dengan nilai-nilai ketuhanan. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah melahirkan insan kemudian menginterpretasikannya berdasarkan konteks dan relevansi tema pendidikan keluarga. paripurna yang unggul secara intelektual, berbudi pekerti luhur, serta memiliki keseimbangan antara aspek jasmani, ruhani, kognitif, dan afektif. Oleh karena itu, pendidikan Islam senantiasa berpijak pada prinsip tauhid, akhlak, dan ibadah (Aulia Herawati et al., 2024). Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana peneliti menguraikan isi teks-teks keislaman dan sumber literatur pendukung.



PEMBAHASAN

Hak dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga

Orang tua memiliki hak dan tanggung jawab penuh dalam proses pendidikan anak di lingkungan keluarga. Mereka memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai, membentuk perilaku, serta membimbing anak menuju kemandirian dan akhlak mulia. Hak ini mencakup pemberian pengajaran secara langsung di rumah maupun melalui peran serta dalam memilih lembaga pendidikan formal, termasuk pendidikan keagamaan yang sangat penting dalam membangun karakter anak secara utuh (Azhar, 2011). Orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak, termasuk keterlibatan aktif dalam memantau aspek akademik, kesehatan, serta perkembangan sosial dan emosional anak. Mereka juga berhak memperoleh informasi dari pihak sekolah secara berkala. Di samping itu, orang tua berwenang mengambil keputusan strategis demi kesejahteraan anak, seperti menentukan pilihan sekolah, aktivitas tambahan di luar jam pelajaran, serta aturan-aturan rumah tangga yang disesuaikan dengan tahapan usia dan kebutuhan perkembangan anak. Mereka juga memiliki hak untuk menjaga anak dari risiko ancaman baik fisik, mental, maupun emosional. Pengakuan atas peran ini diwujudkan melalui penghormatan dari anak maupun masyarakat luas sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi mereka dalam membina keluarga.

Peran orang tua dalam pendidikan anak tidak dapat diabaikan, sebab merekalah pihak pertama yang bertanggung jawab membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab dalam diri anak. Tanggung jawab ini mencakup pemenuhan kebutuhan esensial seperti sandang, pangan, tempat tinggal, akses pendidikan, serta pelayanan kesehatan. Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik, orang tua juga dituntut untuk menyediakan lingkungan emosional yang stabil, penuh kasih, dan mendukung agar anak tumbuh dengan rasa aman dan semangat belajar yang tinggi. Selain itu, menjadi contoh nyata dalam sikap, nilai moral, dan etika kehidupan—termasuk dalam menanamkan ajaran agama sejak dini adalah bagian penting dari peran orang tua. Keselarasan antara peran dan kewajiban ini sangat menentukan arah perkembangan anak serta mutu generasi mendatang. Oleh karena itu, keterlibatan aktif dan sadar dari orang tua akan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuhnya karakter anak secara utuh. Pendidikan, pada hakikatnya, merupakan amanah yang tidak ringan dan memerlukan komitmen jangka panjang dalam mendampingi anak menjalani fase tumbuh kembang mereka secara menyeluruh (Yahiji et al., 2024).

Seorang anak pada dasarnya hadir ke dunia tanpa membawa pengetahuan atau kecenderungan moral tertentu. Lingkungan pertama yang membentuk sikap dan kepribadiannya adalah keluarga, terutama orang tua. Nilai-nilai seperti kejujuran atau kebiasaan berbohong sangat dipengaruhi oleh pola asuh, keteladanan, serta prinsip pendidikan yang ditanamkan orang tua sejak awal kehidupan anak (Fariq et al., 2021). Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama sangatlah vital, di mana orang tua menjadi pendidik utama bagi anak sejak usia dini. Melalui bimbingan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, keluarga berkontribusi dalam membentuk nilai-nilai moral, akhlak mulia, serta kepribadian anak. Pendidikan ini tidak terbatas oleh usia, melainkan terus berlangsung selama tercipta interaksi dan komunikasi di antara anggota keluarga, menjadikannya sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat (Lubis et al., 2023). Dalam pandangan Islam, pendidikan dipahami sebagai suatu proses pembentukan manusia yang



tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup pengenalan terhadap keesaan Allah SWT serta pembinaan sikap tunduk dan taat kepada-Nya. Pendidikan Islam bukan sekadar penyampaian materi, melainkan bertujuan menumbuhkan karakter luhur berdasarkan nilai-nilai syariat, menggali potensi diri secara menyeluruh, dan membimbing individu agar mampu menghadapi tantangan hidup di dunia sekaligus bersiap untuk kehidupan akhirat. Tujuan akhirnya adalah membentuk pribadi yang bertakwa dan dapat menjalankan amanahnya sebagai pemimpin (khalifah) di bumi.

Sementara itu, keluarga memegang peranan penting sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan seseorang. Keluarga bukan hanya sekumpulan individu yang terikat oleh hubungan darah, tetapi merupakan komunitas kecil yang diwarnai oleh rasa saling memiliki, kerja sama, dan aspirasi bersama untuk mewujudkan kesejahteraan dan kehormatan seluruh anggotanya. Dalam konteks ini, keluarga menjadi fondasi awal dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang akan membentuk karakter anak sejak dini (Ubabuddin, 2018). Keluarga adalah lingkungan awal tempat anak tumbuh, belajar, dan berkembang, sehingga pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Dalam ajaran Islam, orang tua memiliki kewajiban untuk membekali anak-anak mereka dengan pendidikan agama dan nilai-nilai akhlak (Al-Nashr, 2016). Keluarga merupakan lingkungan awal yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan anak. Di sinilah anak pertama kali memperoleh pembelajaran dan pembentukan nilai-nilai dasar. Orang tua memainkan peran sentral karena perilaku dan sikap mereka akan menjadi cerminan yang secara alami ditiru oleh anak. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam membimbing dan mendidik anak, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan kepercayaan.

Kewajiban orang tua dalam membina pendidikan anak bukan sekadar peran sosial, tetapi juga amanah moral dan religius. Dalam Islam, tanggung jawab ini mencakup aspek normatif yang bersumber dari syariat, aturan hukum, dan nilai-nilai kemasyarakatan. Tugas pendidikan dalam keluarga meliputi beberapa hal penting, antara lain: (a) mengenalkan ajaran agama sejak dini, termasuk penanaman tauhid, pembiasaan shalat, serta perilaku berakhlak mulia; (b) memastikan anak mendapatkan pendidikan dasar secara layak, baik melalui institusi formal maupun pengasuhan dalam rumah tangga; (c) memberikan perlindungan dan pengarahan agar anak terhindar dari pengaruh lingkungan yang merusak; serta (d) mencukupi kebutuhan esensial anak, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kasih sayang sebagai dasar tumbuh kembang yang optimal.

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah ilahi yang harus dijaga dan diasuh dengan penuh tanggung jawab. Orang tua dituntut untuk tidak hanya memperhatikan aspek jasmani, tetapi juga mendukung perkembangan spiritual dan emosional anak. Karena anak belum mampu membina dirinya sendiri, maka orang tua memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian dan masa depannya. Sebagai konsekuensinya, orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas pendidikan dan pengasuhan yang mereka berikan (Rahmadian et al., 2022). Oleh karena itu, Islam menugaskan kedua orang tua sebagai pihak utama yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka.

Peran keluarga dalam mendidik anak sangat luas, salah satunya adalah menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua hendaknya menunjukkan sikap, tindakan, dan kebiasaan yang dapat ditiru oleh anak-anak, karena karakter dan nilai moral anak banyak dibentuk dari apa



yang mereka lihat di lingkungan rumah. Ketika orang tua konsisten menunjukkan perilaku terpuji, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kesopanan, maka anak pun cenderung akan meneladaninya, termasuk dalam hal melaksanakan kewajiban ibadah seperti shalat. Selain memberikan contoh, orang tua juga perlu membiasakan anak pada perilaku positif sejak dini. Proses pembiasaan ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus didukung oleh suasana yang konsisten dan pendekatan yang saling melengkapi. Misalnya, dalam membentuk disiplin ibadah, orang tua bisa menyertainya dengan membangun lingkungan rumah yang kondusif dan penuh motivasi. Jika ingin anak berkata jujur dan bertutur kata baik, maka orang tua juga wajib menunjukkan sikap yang sama.

Tidak hanya aspek spiritual dan moral yang menjadi tanggung jawab keluarga, melainkan juga aspek sosial dan emosional anak. Anak perlu dipersiapkan untuk dapat bergaul secara sehat dan mampu mengelola emosi mereka dengan baik. Di samping itu, perhatian terhadap kesehatan fisik pun tak boleh diabaikan, seperti menyediakan makanan bergizi serta memberi kesempatan untuk aktif bergerak. Dalam ranah pendidikan formal, orang tua berkewajiban mendukung anak dalam proses belajar dengan menciptakan suasana rumah yang mendukung kegiatan akademik. Mereka perlu memastikan anak mendapatkan pendidikan yang layak serta mendampingi saat anak mengalami kesulitan belajar. Keseluruhan tanggung jawab ini harus dijalankan dengan sikap penuh kasih, ketelatenan, dan kesabaran, sebab orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak.

Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Islami Pada Anak

Peran orang tua dalam membina keagamaan anak di lingkungan keluarga merupakan unsur fundamental yang tidak dapat digantikan. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual bukanlah sesuatu yang terjadi secara alami, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Pendidikan agama tidak hanya sekadar penyampaian konsep atau hafalan semata, melainkan merupakan proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah dan pembentukan integritas diri. Sayangnya, pendidikan agama kerap disalahartikan sebagai aktivitas kognitif belaka, padahal praktik kehidupan sehari-hari justru menjadi ruang aktualisasi paling bermakna. Sejak dini, anak-anak cenderung membentuk perilaku dan pola pikirnya melalui pengamatan terhadap orang-orang terdekat, khususnya orang tua. Dalam lingkungan keluarga, tindakan-tindakan kecil seperti melaksanakan salat bersama, melantunkan ayat suci Al-Qur'an secara kolektif, serta membiasakan ungkapan santun seperti memberi salam dan berterima kasih, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara natural. Proses pembentukan ini tidak cukup hanya dengan instruksi verbal; perlu adanya pendekatan emosional yang konsisten melalui kebiasaan sehari-hari yang menumbuhkan keteladanan dan penguatan karakter secara perlahan namun mendalam (Sofya & Warih Windasari, 2024). Ketika seorang anak berbuat salah, orang tua memiliki kesempatan untuk menyampaikan alasan moral dari perspektif keagamaan, menjelaskan konsekuensi dan makna dari perbuatan tersebut menurut ajaran yang dianut. Hal ini menumbuhkan cara pandang menyeluruh bahwa agama bukan hanya sekumpulan ajaran teoritis, tetapi juga menjadi panduan konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab dalam membentuk nilai moral anak terletak besar pada orang tua. Anak-anak sering kali meniru perilaku orang dewasa terdekat mereka, sehingga sikap dan perbuatan orang tua akan menjadi acuan utama dalam pengembangan etika anak. Dalam proses belajar sosial, anak-anak menangkap makna tindakan dari pengamatan langsung terhadap perilaku figur otoritas,



terutama orang tua. Pembiasaan karakter yang luhur sejak dini sangat krusial. Otak anak yang masih berkembang sangat mudah dipengaruhi, sehingga momen ini merupakan waktu yang tepat untuk memperkenalkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, serta rasa hormat. Proses internalisasi nilai ini bisa dilakukan lewat cerita bermuatan pesan moral, dialog harian yang reflektif, atau permainan edukatif yang memuat unsur etika. Sering kali orang tua tidak menyadari bahwa perilaku mereka berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Apabila orang tua menunjukkan integritas melalui kejujuran dan sikap konsisten, anak pun akan menganggap nilai tersebut penting. Namun, bila mereka melihat kebiasaan berdusta, meskipun sepele, anak mungkin menganggap kebohongan sebagai hal wajar dan menirunya.

Semua aspek perilaku orang tua mulai dari cara berbicara, menyelesaikan masalah, hingga memperlakukan sesama menjadi cermin yang ditiru oleh anak. Karena itu, membentuk lingkungan keluarga yang sarat keteladanan moral dan spiritual adalah langkah strategis dalam mendidik generasi yang berkarakter (Hernawati, 2016).

Orang tua memainkan peran sentral sebagai panutan utama bagi anak-anak mereka. Sejak kecil, anak tumbuh dalam lingkungan di mana perilaku orang tua menjadi contoh nyata yang mereka amati dan tiru. Mereka belajar bukan hanya dari perkataan, tetapi juga dari tindakan-tindakan kecil, ekspresi wajah, dan kebiasaan harian yang dilakukan oleh orang tua. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alami, di mana anak-anak menyerap berbagai nilai dan sikap yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari orang tuanya. Karena itulah, orang tua memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi figur teladan, menunjukkan integritas, kesantunan, serta rasa empati yang tinggi. Segala bentuk keputusan, ucapan, dan tindakan orang tua secara tidak langsung akan memengaruhi cara anak memandang dunia dan membentuk karakter mereka di masa depan. Jika orang tua ingin membentuk pribadi anak yang berakhlak, maka mereka pun harus memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai kebaikan tersebut.

Lebih dari sekedar memberikan saran atau instruksi lisan, ini mencakup pemodelan perilaku. Anak-anak belajar dengan melihat dan meniru (Muhammad Rusdi et al., 2024). Keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari memberi pengaruh besar terhadap pembentukan sikap anak. Ketika anak menyaksikan kebiasaan positif yang dilakukan orang tua seperti gemar membaca, menjaga kesehatan dengan berolahraga, menghormati sesama, dan menyelesaikan konflik dengan kepala dingin—maka tindakan tersebut akan menjadi bagian dari pandangan hidup anak dan cenderung dianggap sebagai sesuatu yang wajar serta layak diikuti.

Pembentukan akhlak anak merupakan sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dan mencakup berbagai aspek kehidupan, dengan keterlibatan orang tua, tenaga pendidik, dan masyarakat sekitar. Pendidikan akhlak tidak hanya terbatas pada pemberian informasi atau teori, tetapi lebih pada proses internalisasi nilai dan pembiasaan agar anak mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma moral. Inti dari pendidikan akhlak adalah mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan berpikir, tetapi juga matang secara emosional dan luhur dalam etika.

Menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian anak. Masa kanak-kanak adalah periode krusial dalam pembangunan karakter, dan anak yang memiliki fondasi moral yang baik akan lebih mudah bersosialisasi, menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, serta memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Oleh sebab itu, peran orang



tua sangat sentral dalam mendidik dan membimbing anak secara berkelanjutan, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan jasmani maupun dalam pengasuhan mental dan spiritual, hingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Kewajiban ini bukan sekadar peran tambahan, melainkan tugas utama setiap orang tua dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (Syahraeni, 2015).

Banyak metode dan pendekatan yang holistik diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak secara efektif. Beberapa di antaranya adalah:

- a. **Keteladanan Moral:** Salah satu cara paling efektif dalam membentuk karakter anak adalah melalui keteladanan nyata. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka amati dalam keseharian, bukan sekadar mendengarkan nasihat. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki tanggung jawab untuk menjadi figur yang konsisten dalam perilaku etis mereka. Anak dapat dengan mudah menangkap ketidaksesuaian antara ajaran dan tindakan, sehingga jika seorang pendidik mengajarkan kejujuran namun berperilaku sebaliknya, anak akan mengalami kebingungan moral. Keteladanan yang sejati menuntut integritas dan kesungguhan dalam menjalani nilai-nilai luhur, sehingga anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak terpuji secara alami.
- b. **Latihan Kebiasaan Baik:** Untuk menanamkan nilai moral secara mendalam, anak perlu dibiasakan melakukan tindakan-tindakan positif secara konsisten. Praktik pengulangan seperti menyapa dengan sopan, mengucapkan terima kasih, atau meminta maaf dengan tulus, akan membentuk perilaku yang tertanam kuat dalam diri anak. Konsep *At-Tarhib* dan *At-Tarhib* menekankan pentingnya penghargaan dan pembinaan. Pujian atas tindakan baik akan memperkuat perilaku positif, sementara penjelasan yang bijak ketika anak berbuat salah memungkinkan mereka memahami kesalahan dan memperbaikinya tanpa merasa tertekan. Dengan pembiasaan yang sistematis dan penuh empati, anak-anak akan lebih mudah menanamkan nilai moral dalam perilaku sehari-hari.
- c. **Menanam Nilai Lewat Kisah:** Cerita telah lama menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral kepada anak. Melalui tokoh dan alur cerita, konsep-konsep seperti keberanian, kejujuran, atau ketekunan menjadi lebih mudah dicerna dan diterapkan oleh anak-anak. Misalnya, kisah tentang kura-kura dan kelinci menyiratkan pesan bahwa kerja keras dan ketekunan akan membuahkan hasil, sementara sikap meremehkan orang lain justru bisa membawa kegagalan. Anak-anak belajar bukan hanya melalui narasi, tapi juga melalui proses berempati terhadap karakter. Cerita menciptakan ruang bagi anak untuk merefleksikan nilai-nilai kebaikan dan menjadikannya sebagai bagian dari cara mereka memandang dunia.
- d. **Membangun Kesadaran Moral Melalui Diskusi:** Mengajak anak berdiskusi tentang peristiwa sehari-hari atau dilema moral merupakan metode yang sangat efektif untuk mengasah pemikiran etis mereka. Melalui dialog terbuka, anak tidak hanya diberi tahu mana yang benar atau salah, tetapi juga diajak memahami alasan di baliknya. Diskusi memungkinkan mereka mengeksplorasi berbagai sudut pandang, menyampaikan perasaan mereka, dan belajar merumuskan penilaian moral secara mandiri. Orang tua atau guru sebaiknya mengarahkan percakapan dengan pertanyaan terbuka, bukan dengan menyuapi jawaban. Pendekatan ini akan menumbuhkan kemampuan reflektif dan kecakapan menyelesaikan masalah secara mandiri, membentuk pribadi yang lebih matang secara emosional dan etis.



- e. Memberikan Tanggung Jawab, Memberikan tanggung jawab kepada anak-anak adalah salah satu pilar penting dalam membentuk karakter mereka (Alfiah et al., 2023). Ini bukan sekedar tentang memberikan tugas, melainkan sebuah investasi dalam pengembangan diri mereka secara holistik. Ketika anak-anak diberi tugas yang sesuai usia, seperti menjaga hewan peliharaan, membantu pekerjaan rumah tangga, atau membersihkan mainan mereka sendiri, kita menanamkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan otonomi dalam diri mereka. Proses ini dimulai dengan hal-hal kecil, seperti merawat hewan peliharaan, mengajarkan empati dan komitmen, dan mereka belajar bahwa makhluk hidup membutuhkan perhatian, makanan, dan kasih sayang secara teratur. Melibatkan anak-anak dalam tugas rumah tangga seperti menyapu lantai atau merapikan meja makan merupakan langkah awal dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan dan keharmonisan keluarga. Kegiatan ini bukan sekedar memenuhi kewajiban, melainkan bentuk kontribusi aktif yang membentuk rasa memiliki dan kebanggaan diri. Anak-anak secara perlahan belajar menyusun rencana, menjalankan tugas, dan membagikan hasil kerja mereka. Mereka juga mulai memahami pentingnya manajemen waktu, menyelesaikan persoalan ringan secara mandiri, dan merasakan kepuasan atas pencapaian pribadi. Kesalahan-kesalahan kecil yang terjadi justru menjadi ladang pembelajaran, bukan alasan untuk menyerah. Dengan bimbingan yang sabar dari orang tua, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang gigih dan mampu menghadapi tantangan. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai moral kepada anak-anak mereka.

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk pemahaman anak tentang tindakan yang patut dan yang sebaiknya di jauhi, sehingga anak memiliki bekal moral untuk menentukan pilihan hidupnya. Dalam upaya menanamkan karakter mulia, banyak orang tua memilih mendekati kehidupan keluarga mereka dengan ajaran Al-Qur'an, misalnya melalui kebiasaan membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menciptakan suasana keluarga yang damai, orang tua juga menanamkan nilai saling menghormati, seperti membiasakan ucapan salam sebagai simbol persaudaraan dan kesopanan. Keharmonisan dalam rumah tangga tumbuh dari rasa hormat antara anggota keluarga, di mana yang muda menghargai yang lebih tua dan sebaliknya. Jika budaya ini terus dipelihara, maka nilai-nilai etika akan tumbuh secara natural dalam perilaku sehari-hari. Setiap anggota keluarga diharapkan memahami tanggung jawabnya, sehingga tercipta tatanan rumah yang tertib, penuh makna, dan bernilai spiritual. Di samping membimbing akhlak anak, orang tua juga secara konsisten menanamkan kebiasaan menyapa dengan salam sebagai bentuk penghormatan dan kepedulian (Nursanti, 2023).

Ketika membangun suatu rumah tangga, setiap individu mendambakan keharmonisan dalam keluarga. Untuk mencapai suasana yang harmonis ini, anggota keluarga perlu saling menghargai. Dengan kata lain, generasi muda menghormati yang lebih tua, dan demikian pula sebaliknya. Jika keadaan ini terwujud, nilai-nilai etika akan segera tertanam dalam diri setiap anggota keluarga. Semua anggota keluarga harus mematuhi aturan, termasuk mengenai tanggung jawab anak.

Kewajiban Orang Tua Dalam Pendidikan Keluarga Berdasarkan Al-Qur'an



Keluarga memegang peran sentral dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter anak sejak dini. Dalam hal ini, orang tua menjadi figur utama yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai fundamental keagamaan, termasuk keimanan kepada Allah, etika, serta praktik ibadah.

a. Tauhid

Konsep tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menegaskan keyakinan mutlak akan keesaan Allah SWT. Di lingkungan keluarga, pembinaan tauhid tidak boleh sebatas doktrin lisan, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku, keputusan, dan interaksi sehari-hari setiap anggota keluarga. Al-Qur'an menunjukkan bahwa tauhid adalah pondasi yang universal dan menyeluruh, yang menuntut setiap aspek kehidupan—baik itu pikiran, niat, ucapan, hingga tindakan selalu diarahkan semata-mata kepada Allah SWT. Artinya, setiap individu seyogianya menyerahkan seluruh dimensinya kepada kehendak dan ketentuan Ilahi (Nurfalah, 2014), Sebagaimana Firman Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya :

“(Pada suatu ketika, Luqman menasihati putranya dengan penuh kasih, seraya berkata, 'Anakku tersayang, jangan sekali-kali engkau menyekutukan Tuhan. Ketahuilah, perbuatan menyekutukan Allah merupakan bentuk kezaliman yang paling besar.’”(Q.S Luqman 31 : 13)

Ayat tersebut memberikan penekanan bahwa orang tua memikul tanggung jawab besar dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam menanamkan akidah Islam sejak usia dini. Proses pendidikan ini berperan penting dalam membentuk integritas moral, sikap, dan karakter yang positif pada anak agar mereka terhindar dari perilaku yang menyimpang. Kedua orang tua secara bersama-sama harus menjalankan tugas ini, tidak boleh dibebankan hanya pada satu pihak.

Adapun latar belakang turunya ayat ke-13 dalam Surah Luqman, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, berkaitan dengan pertemuan antara Nabi Muhammad saw. dan Suwayd ibn Ash-Shamit seorang tokoh terkemuka yang memiliki kedudukan tinggi di kaumnya. Ketika Rasulullah mengajaknya masuk Islam, Suwayd merespons dengan membandingkan ajaran Islam dengan hikmah-hikmah Luqman yang dimilikinya. Nabi lalu menjelaskan bahwa ajaran Al-Qur'an lebih tinggi nilainya karena merupakan wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk hidup. Setelah membacakan beberapa ayat, Rasulullah kembali mengajak Suwayd untuk memeluk Islam. Dalam pandangan Sayyid Qutb, ayat ini secara tegas mengusung prinsip tauhid sebagai inti seruan dakwah Nabi kepada masyarakatnya, meskipun sebagian dari mereka menolaknya karena mengira seruan itu dilandasi ambisi kekuasaan (Sayyid Quthb, 2002).

Dalam karya tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa nasihat Luqman kepada anaknya mencerminkan rasa cinta dan perhatian seorang ayah yang tulus. Sebagai wujud kepedulian yang mendalam, Luqman mengarahkan anaknya agar mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Ia menegaskan bahwa tindakan menyekutukan Tuhan (syirik) merupakan bentuk ketidakadilan yang paling besar. Hal ini disebabkan karena syirik



menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, yaitu menyamakan makhluk yang lemah dan tidak berdaya dengan Allah, Sang Pemberi segala kenikmatan. Dengan demikian, syirik tidak hanya mencederai logika tauhid, tetapi juga mengkhianati hakikat keadilan dalam akidah.(az-Zuhaili, n.d.)

Menanamkan keimanan kepada Allah SWT dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi penting yang membentuk dasar spiritual anak. Hal ini mencakup upaya memperkenalkan konsep keesaan Tuhan sejak dini, mengajarkan bahwa hanya Allah yang layak disembah, sebagai pencipta dan pengatur seluruh ciptaan. Melalui pemahaman ini, anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran religius yang kuat, mampu menghadapi berbagai situasi kehidupan dengan keteguhan hati, serta menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat bersandar dalam setiap keadaan, baik dalam kebahagiaan maupun saat menghadapi ujian.

b. Akhlak

Akhlak, merupakan cerminan dari perilaku mulia yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuan dari pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi anak agar memiliki sikap yang baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun terhadap alam sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan akhlak menjadi aspek yang sangat krusial untuk diperhatikan. Pengajaran akhlak tidak cukup hanya bersifat teoritis, tetapi juga perlu disertai dengan teladan nyata agar anak dapat memahami dan meresapi maknanya.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya :

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.” (Q.S Luqman : 19)

Asbabun Nuzul (Sebab turun) ayat 19 dari surat Luqman sejauh penelusuran yang penulis lakukan tidak ditemukan adanya sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. Ayat ini menjelaskan bahwa Dalam salah satu nasihat bijak Luqman kepada anaknya, ada petunjuk yang sangat penting bagi orang tua dalam mendidik akhlak buah hatinya.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, tidak ditemukan informasi spesifik mengenai latar belakang turunnya Surah Luqman ayat 19 (asbabun nuzul). Meski demikian, ayat ini berisi petuah berharga dari Luqman kepada putranya, yang menjadi panduan penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam hal etika berperilaku dan bertutur kata. Nasihat ini menyoroti dua aspek utama: gaya berjalan dan nada bicara. Pertama, Luqman mengajarkan agar seseorang berjalan secara moderat—tidak tergesa-gesa maupun berlagak. Ini mengajarkan nilai kesederhanaan dan kerendahan hati. Orang tua perlu menanamkan pada anak-anak bahwa kesombongan dan sikap tinggi hati harus dihindari, karena sikap lahiriah mencerminkan kondisi batin yang tawadhu'. Kedua, ditegaskan pentingnya menjaga suara saat berbicara. Anak perlu dibimbing untuk berbicara dengan sopan, tidak membentak atau meninggikan suara, dan tidak menggunakan kata-kata kasar. Ayat ini bahkan menganalogikan suara yang keras dan tidak menyenangkan seperti ringkikan keledai, yang menunjukkan betapa tidak eloknya berbicara dengan cara demikian. Dalam tafsir Al-Munir, ditegaskan bahwa cara berjalan ideal adalah



bersikap sewajarnya, tidak menampakkan keangkuhan, juga tidak menunjukkan kelemahan. Hadis lemah yang dikutip Abu Nu'aim menyebutkan bahwa berjalan terlalu cepat dapat mengurangi kesan wibawa seorang Muslim. Aisyah pernah menggambarkan gaya berjalan Umar bin Khaththab yang cepat, namun bukan tergesa-gesa, melainkan lebih tegas dan bersemangat dibanding orang yang berjalan lesu. Dalam hal berbicara, merendahkan suara merupakan bentuk etika penting dalam interaksi sosial, sebab suara keras yang tidak menyenangkan dianggap sebagai hal yang patut dihindari.”(az-Zuhaili, n.d.)

Pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur sejak dini. Dalam hal ini, peran orang tua sangat krusial sebagai teladan utama dalam menumbuhkan sikap jujur, penuh kasih, sabar, bertanggung jawab, serta menghormati sesama, baik terhadap anggota keluarga, guru, maupun masyarakat sekitar. Keteladanan dan kebiasaan baik yang ditanamkan di rumah akan membentuk anak menjadi individu yang berintegritas, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menjalin relasi yang positif dalam berbagai dimensi kehidupan.

c. Ibadah

Ibadah, mencakup segala bentuk ucapan dan perbuatan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dalam hati, yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Dalam lingkungan keluarga, penting bagi orang tua untuk mengenalkan berbagai bentuk ibadah kepada anak, seperti shalat, puasa, serta hal-hal yang berkaitan dengannya, misalnya tata cara wudhu dan pelaksanaan ibadah lainnya.(Husnussaadah, 2020)

Menurut Islam, anak adalah amanah dari Allah. Oleh karena itu, mendidik anak bukan sekadar pilihan, tetapi kewajiban yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Surah At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu agar tidak terjerumus ke dalam siksa neraka, yang bahan penyulutnya berasal dari manusia dan batu. Neraka itu dijaga oleh para malaikat yang tegas dan kuat; mereka tidak pernah membangkang terhadap perintah Allah dan selalu menjalankan segala perintah yang telah ditetapkan kepada mereka.” (Q.S. At-Tahrim 66:6)

Turunnya Surah At-Tahrim ayat 6 berkaitan dengan kejadian yang melibatkan Umar bin Khattab, yang ketika itu mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah SAW mengenai cara membentengi keluarga dari siksa api neraka setelah upaya menjaga diri sendiri dilakukan. Nabi Muhammad SAW kemudian menjelaskan bahwa tanggung jawab tersebut dijalankan dengan mencegah anggota keluarga dari segala bentuk larangan Allah serta membimbing mereka untuk mematuhi perintah-Nya. Jalan keselamatan itu dilalui dengan ketaatan yang sungguh-sungguh, sebab neraka dijaga oleh malaikat-malaikat yang tangguh dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Pesan utama dari ayat ini menegaskan tanggung jawab besar yang dipikul oleh setiap individu beriman, tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya. Allah SWT



menekankan pentingnya mendidik anggota keluarga agar tumbuh dalam kesadaran agama dan menjauhi segala bentuk kemungkar. Tanggung jawab ini, khususnya tertuju kepada orang tua sebagai figur utama dalam proses pendidikan anak. Mereka diharapkan menjadi pelindung moral dan spiritual keluarga sebelum tanggung jawab tersebut dilimpahkan kepada institusi lain, seperti sekolah atau masyarakat (Wahy, 2012).

Dalam Tafsir Al- Mishbah ayat tersebut memberikan petunjuk kepada para pemeluk agama bahwa: Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian dengan mengikuti teladan Nabi dan jagalah keluarga kalian termasuk istri, anak-anak, serta semua yang berada di bawah tanggung jawab kalian dengan memberikan pendidikan dan bimbingan. Dengan demikian, kalian semua akan terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah orang-orang kafir dan batu-batu yang dijadikan sebagai patung- patung. Di atas neraka tersebut, ada malaikat-malaikat yang kasar dalam hati dan tindakan mereka yang bertugas untuk menyiksa para penghuninya (M. Quraish Shihab, 2003).

Menurut Tafsir Jalalain, Ayat ini memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri mereka sendiri serta keluarganya dengan ketaatan kepada Allah, agar terhindar dari siksa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia yang tidak beriman dan batu-batu yang menyala. Malaikat penjaga neraka sangat tegas dan tidak pernah melanggar perintah Allah (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, n.d.).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Mengenai firman Allah SWT, { مَّ نَارِيكُمْ وَأَهْلِكُمْ فَأَقْ } ,“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Mujahid menjelaskan bahwa hal ini berarti bertakwalah kepada Allah dan ingatkanlah keluargamu untuk melakukan hal yang sama. Sedangkan Qatadah menambahkan bahwa ini mengandung makna agar kamu menyuruh keluarga untuk taat kepada Allah dan mencegah mereka dari perbuatan durhaka. Selain itu, kamu harus melaksanakan perintah Allah untuk mereka, mengajak mereka agar juga menjalankannya, serta membantu dalam proses tersebut. Jika melihat mereka berbuat maksiat, segera ingatkan dan cegah (Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2008).

Ibadah adalah aspek krusial yang membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban spiritual mereka kepada Allah SWT. Ini mencakup pengenalan dan pembiasaan salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berpuasa, serta memahami pentingnya doa dan zikir. Melalui pembiasaan ibadah sejak dini, anak akan memiliki koneksi spiritual yang kuat, merasakan ketenangan jiwa, dan senantiasa mengingat kehadiran Allah dalam setiap langkah kehidupannya, yang akan membentuk pribadi yang taat dan bertakwa.

KESIMPULAN

Orang tua memiliki posisi sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam kepada anak sejak usia dini. Lewat perilaku sehari-hari, pembiasaan sikap positif, dan komunikasi yang terarah, mereka menjadi teladan utama dalam memperkenalkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesantunan. Anak cenderung meniru perilaku orang tua sebagai model utama dalam membentuk kepribadian. Oleh karena itu, pembinaan akhlak harus dimulai sedini mungkin dan terus dijaga agar anak tumbuh dengan karakter kuat. Dengan pendekatan yang lembut dan konsisten, peran orang tua akan sangat menentukan keberhasilan pembentukan kepribadian anak yang berakhlak dan berguna bagi masyarakat.



Dalam perspektif Islam, tanggung jawab pendidikan anak terutama berada di tangan orang tua sebagai bentuk amanah dari Allah SWT. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan agar orang tua melindungi dan mendidik anak-anak mereka dari penyimpangan akidah dan perilaku, sebagaimana terdapat dalam QS. At-Tahrim: 6 serta QS. Luqman: 13 dan 19. Proses pendidikan ini mencakup dimensi tauhid, etika, dan praktik keagamaan, yang menjadi dasar utama dalam membangun karakter religius anak. Orang tua berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, dan teladan dalam semua aspek perkembangan anak, baik secara rohani, emosional, sosial, maupun intelektual. Lingkungan keluarga yang kondusif, penuh kasih dan nilai-nilai agama yang konsisten akan mendukung terbentuknya pribadi anak yang bertakwa, beriman, dan berakhlak luhur. Maka dari itu, peran pendidikan dalam keluarga menjadi landasan utama dalam membangun generasi yang religius dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. (2008). *Lubaabut Tafsir Ibni Katsir (Terjmh)*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Alfiah, M. A., N., R., & Rahanjamtel, Moh. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Karimah Anak Pada Era Digital Di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 172–192.
- Al-Nashr, M. S. (2016). Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(2), 99–114.
- Athirah, F., Nur'azimah, & Ulfa, M. (2024). Pendidikan Keluarga Dalam Budaya Melayu: Telaah Dari Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Akademika : Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 20(1), 116–126.
- Aulia Herawati, Ulil Devia Ningrum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Wahyu sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Implementasinya di Era Modern. *Moral : Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 109–126.
- az-Zuhaili, W. (n.d.). *Tafsir Al Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)* (11th ed.).
- Azhar. (2011). Media Kajian Pendidikan. *Jurnal Mudarissuna*, 1(2).
- Fariq, W. M., Darwis, M., Sofiani, I. K., & Uminar, A. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Muhammad Taqī Al-Falsafi; Tela'ah Kitab Al-Thifl Baina Al-Waratsah Wa Al-Tarbiyah. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 105–123.
- Fauziah, F. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam. *Journal for Islamic Studies*, 5(1).
- Hernawati. (2016). Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik Mi Polewali Mandar. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 50–59.
- Husnussaadah. (2020). *Pelaksanaan pendidikan agama islam bagi anak dalam rumah tangga*. 13(1), 769–776.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli. (n.d.). *Tafsirul Jalalain. Darul Hadits*, 1, 752.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. (2023). Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(2), 92–106.
- M. Quraish Shihab. (2003). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.



- Muhammad Rusdi, Muhiddinur Kamal, Salmi Wati, & Wedra Aprison. (2024). Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak bagi Anak dalam Lingkungan Keluarga di Jorong Balai Panjang Nagari Saniang Baka. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 32–41.
- Nurfalah, Y. (2014). Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 25(2), 338–347.
- Nursanti, T. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Di Desa Air Raman Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Literasiologi*, 9(4).
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rahmadian, R., Fatmawati, R. F., Ayu, S., & Hasanah, U. (2022). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. 8(1).
- Sayyid Quthb. (2002). *Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Terj. As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim basyarahil, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Sofya, L., & Warih Windasari, I. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Di Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 208–219.
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 171–186.
- Syakraeni, A. (2015). *Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak*. 2.
- Ubabuddin, U. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Edupeedia*, 3(1), 67–76.
- Wahy, H. (2012). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2).
- Waruwu, M. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*. 7(1).
- Yahiji, K., Husain, R. T., & Daud, I. (2024). *Tanggung jawab pendidikan menurut al-qur'an dan hadis*. 17(2).